

***MAELOKA TOBA'***  
**(STUDI KASUS WARIA MENJADI LAKI-LAKI SEUTUHNYA DI  
KABUPATEN SOPPENG)**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana  
pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:  
Nur Safitra  
E071171004**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**



**LEMBAR PENGESAHAN**

**MAELOKA TOBA'**  
(STUDI KASUS WARIA MENJADI LAKI-LAKI SEUTUHNYA DI  
KABUPATEN SOPPENG)  
Disusun dan diajukan oleh :

**NUR SAFITRA**  
E071171004

Akan dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. Nurul Ilmi Idrus, PhD**  
NIP : 196501071989032000

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Munsir Lajene, MA.**  
NIP : 195612271986121001

Ketua Departemen.

  
  
**Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.**  
NIP : 1975082320022121002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan dibawah Ini :

Nama : NURSAFITRA

NIM : E071171004

Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL

Jenjang Studi : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul

**“Maeloka Toba’ Studi Kasus Waria Menjadi Laki-Laki Seutuhnya Di Kabupaten Soppeng”**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 22 Agustus 2024



NURSAFITRA

## ABSTRAK

**Nur Safitra, (E071171004). “Maeloka Toba’ (Studi Kasus Waria Menjadi Laki-Laki Seutuhnya Di Kabupaten Soppeng)”. Dibimbing oleh Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D dan Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA**

Keberadaan komunitas waria di Kabupaten Soppeng dewasa ini menjadi kontroversi dengan berbagai kegiatannya. Acara porseni waria se Sulawesi Selatan pada dua tahun lalu mendapat protes keras dari masyarakat karena hal tersebut dianggap menodai budaya lokal yang tidak seharusnya menggelar acara dengan mengatasnamakan waria, waria tersebut dianggap melakukan kampanye secara tidak langsung terhadap dukungan melegalkan LGBT. Kontroversi ini terutama juga dipicu oleh semakin banyaknya bermunculan komunitas waria. Waria-waria tersebut semakin terang-terangan membuktikan eksistensi diri dan kelompok di masyarakat Soppeng. Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan penentuan informan secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Lalabata, kabupaten Soppeng selama tiga bulan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor perubahan waria menjadi laki-laki seutuhnya dalam penelitian ini ada empat. Pertama, faktor dari dalam diri sendiri yaitu kesadaran akan identitasnya sebagai laki-laki. Kedua, adalah dorongan dari orang tua. Ketiga, lingkungan sekitar. Keempat, faktor usia juga menjadi faktor pendorong perubahan waria. Para waria dalam penelitian ini melakukan prosedur terapi perubahan untuk kembali menjadi laki-laki seutuhnya dengan berbagai cara seperti, mengikuti ruqyah, mengikuti kajian keagamaan, bergaul dengan remaja mesjid, aktif membuka media sosial berupa youtube untuk mendengarkan ceramah keagamaan, serta konsultasi dengan ustadz dan tokoh spiritual yang ada di lingkungan sekitar. Perubahan setelah menjalani terapi dirasakan oleh para informan, mulai dari gaya hidup, berbicara, bergaul, serta perasaan bahagia yang membuat kehidupannya menjadi lebih tenang. Pada intinya perubahan yang dilakukan semata-mata karena ingin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa karena pada dasarnya mereka para waria di kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng beragama Islam, serta mayoritas penduduk juga beragama Islam. Oleh karena itu, para waria yang berubah dan memilih jalan untuk menjadi laki-laki seutuhnya diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kata Kunci: Waria, Laki-laki, Terapi Perubahan.

## ABSTRACT

**Nur Safitra, (E071171004). “Maeloka Toba’ (A Case Study of Waria Becoming a Man Whole in Soppeng District)”. Guided by Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D and Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA**

The existence of the waria community in the district of Soppeng today is controversial with its various activities. South Sulawesi's porseniya party two years ago was heavily protested by the public because it was deemed to defame the local culture that did not afford to name the event by the surname of the citizen, who was believed to be campaigning indirectly against supporting the legalization of LGBT. This controversy is mainly triggered by the increasing appearance of warrior communities. These waria-waris are increasingly clearly proving the existence of themselves and groups in the Soppeng community. This type of research is qualitative descriptive with the determination of informants purposively sampling. The research was conducted in Lalabata district, Soppeng district for three months. Data collection techniques are interviews and observations. The results of the study found that there were four factors of change in the warrior to male in total in this study. First, the inner factor is the awareness of his identity as a man. Second, is the impulse of the parent. Third, the environment. Fourthly, the age factor is also a driving factor for cultural change. The participants in this study undertook change therapy procedures to return to full manhood in a variety of ways such as, following the righteousness, following religious studies, socializing with mosque teenagers, actively opening social media forms such as youtube to listen to religious lectures, as well as consulting with the ustadz and spiritual figures present in the surrounding neighborhood. The change after the therapy was felt by the informants, ranging from lifestyle, talking, socializing, as well as feelings of happiness that made his life more peaceful. In the essence, the change is done solely because they want to get closer to the one God because they are the people of Lalabata district of Soppeng Islamic religion, and the majority of the population is Islamic. Therefore, the citizens who change and choose the way to be men are fully accepted by the society.

Keywords: Waria, Men, Change Therapy.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling tepat untuk penulis mengucapkan puji syukur kepada kehadirat Allah SWT, tuhan yang senantiasa memberikan kesehatan, kecerdasan, keimanan serta jalan bagi seluruh hambanya di muka bumi ini. Suatu kebanggaan dan kesyukuran bagi penulis, karena sampai hari ini tuhan masih memberikan limpahan rahmat dan nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai mahasiswa. Atas izin tuhan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “**MAELOKA TOBA**’ (Studi Kasus Waria Menjadi Laki-Laki Seutuhnya Di Kabupaten Soppeng””. Dimana penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Salawat serta salam juga tidak lupa penulis haturkan pada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dan suri tauladan bagi seluruh umat muslim. Selesaiannya tulisan ini karena mendapat banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Terlebihnya saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuannya kepada seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tulisan ini.

Penulis menyadari akan kesalahan yang ada dalam skripsi ini baik itu dari penulisan, isi dan cara penyajiannya yang tidak begitu sempurna. Oleh karena itu, besar harapan penulis kepada pembaca untuk memberikan saran yang sifatnya untuk perbaikan tulisan ini, serta kritik yang sifatnya dapat membangun untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 5 Agustus 2024

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak kepala Desa Maccile, Kecamatan Lalabata pak Suherman yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian selama kurang lebih 3 bulan lamanya.
2. Kepada para informan yang sudah meluangkan waktunya dan memberi informasi yang penulis butuhkan selama dilapangan
3. Kepada ketua Departemen Antropologi Bapak Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
4. Kepada pembimbing Ibu Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D dan Bapak Prof. Dr. Munsil Lampe, MA yang sudah menyempatkan waktunya untuk membimbing hingga skripsi ini selesai
5. Kepada Seluruh Dosen-dosen Departemen Antropologi atas ilmu yang diberikan selama ini.
6. Para Staf Departemen Antropologi, Ibu Yeny, Kak Darma, Kak Shinta, Kak Jaya, Kak Batara, dan Pak Yunus. Serta staf akademik yang sudah membantu dalam pengurusan berkas penulis.
7. Kepada teman-teman Aksata, KKN Soppeng 3, dan Anggota Human Fisip Unhas.
8. Kepada semua anggota Ukm LDM Ibnu Khaldun FISIP UNHAS serta seluruh teman-teman dari Ukm LDK MPM Unhas atas doa dan dukungannya.

Makassar, 5 Agustus 2024

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACK .....	IV
KATA PENGANTAR .....	V
UCAPAN TERIMA KASIH .....	VI
DAFTAR ISI .....	VII
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Konsep Waria .....	7
B. Identitas Sosial Waria .....	9
C. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Diri .....	14
BAB III. METODE PENELITIAN .....	17
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	17
C. Teknik Penentuan Informan .....	18
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
E. Analisis Data .....	22
F. Etika Penelitian .....	23
G. Hambatan Penelitian .....	24

<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Mata Pencaharian.....	<b>29</b>
B. Sarana Dan Prasarana.....	<b>30</b>
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>34</b>
A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Waria Menjadi Laki-Laki Seutuhnya .....	<b>37</b>
B. Cara Yang Waria Lakukan Untuk Berubah .....	<b>46</b>
C. Perubahan Setelah Menjalani Terapi .....	<b>54</b>
D. Respon Lingkungan Sekitar Terhadap Perubahan Waria Menjadi Laki-Laki Seutuhnya .....	<b>62</b>
<b>BAB VI. PENUTUP</b> .....	<b>66</b>
A. Kesimpulan.....	<b>66</b>
B. Saran.....	<b>68</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain. Pada zaman modern sekarang ini yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi banyak memunculkan masalah yang akan membawa dampak negatif. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal. Salah satu jenis manusia yang sering memiliki penyimpangan konsep ideal adalah waria. Pengertian waria (wanita-pria), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai “bencong” adalah istilah bagi laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya wanita. Istilah ini awalnya muncul dari masyarakat Jawa Timur pada tahun 1980-an.

Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun pria (waria) ini mengidentifikasi dirinya menjadi seorang wanita dalam tingkah laku keseharian. Seperti dalam penampilan atau dandanan, mereka mengenakan busana dan aksesoris seperti wanita. Waria melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan wanita. Seperti salon, butik atau bidang kesenian meskipun ada juga yang kerja kantoran (Faidah dan Abdullah, 2013:1). Permasalahan waria menyangkut

moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, karena secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan. Tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap pria transgender yang sebatas formalitas. Sehingga memunculkan pertanyaan, bagaimanakah kaum transgender mendapatkan kepuasan hidup di tengah diskriminasi sosial dan kebingungan. Kepuasan hidup pria transgender (waria) sehingga dapat menemukan apa yang menjadi sumber kepuasannya, (Ruhghea, dkk. 2014:2).

Waria bisa berkembang dalam sebuah komunitas karena memiliki eksistensi diri. Eksistensi diri waria tumbuh dalam proses yang cukup luas dimana jiwa dan raganya terbentuk melalui imajinasi, emosi, kognisi, dan aksi. Waria merupakan sosok manusia ketiga dari absolut gender dan seksualitasnya yang terbentuk melalui tekanan dan sosialisasi pada umumnya, kemudian diinternalisasi ke dalam tindakan secara normal, karena orientasi seksualitasnya berjalan normal sesuai dengan gender yang dipilihnya.

Persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya, dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga menuntut adanya pengakuan yang sebenarnya bagi waria dan pengaruh ruang sosial terhadap waria jika dilihat dari kacamatan agama. Sebagai makhluk Tuhan mereka pun mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia yang lainnya. (Faidah,2013:33). Koeswinarno (2004:71), mendefinisikan bahwa waria

secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akibatnya perilaku mereka menjadi tampak kaku. Fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara, dan dandan mereka seperti perempuan.

Adapun tradisi yang diprakarsai oleh waria di kabupaten Soppeng yang dikenal sebagai pendeta Bugis kuno pra Islam dengan julukan *Bissu* atau lelaki yang berfungsi sebagai perempuan dan sudah diungkap dalam naskah-naskah klasik Bugis sejak ratusan tahun yang lalu. *Bissu* berasal dari kata *bessi* atau *mabbessi* yang artinya bersih, suci dan tidak haid. Tradisi lisan Bugis kuno adalah salah satu kekayaan keberagaman budaya nusantara. Naskah *lagaligo* banyak mengungkap tentang keberadaan *Bissu* dalam budaya Bugis, yang konon sebagai pendamping atau pelengkap kedatangan para tokoh utama dari langit (Lathiefah, 2013:2).

Namun, keberadaan komunitas waria di Kabupaten Soppeng dewasa ini menjadi kontroversi karena menggelar acara porseni waria se Sulawesi Selatan pada dua tahun lalu dan mendapat protes keras dari masyarakat karena hal tersebut dianggap menodai budaya lokal yang tidak seharusnya menggelar acara dengan mengatasnamakan waria, waria tersebut dianggap melakukan kampanye secara tidak langsung dalam acara tersebut terhadap dukungan melegalkan LGBT. Kontroversi ini terutama juga dipicu oleh semakin banyaknya bermunculan komunitas waria. Waria-waria tersebut semakin terang-terangan membuktikan eksistensi diri dan kelompok di masyarakat Soppeng. Pandangan masyarakat yang sering ditujukan pada waria adalah bahwa waria identik dengan prostitusi. Ironisnya, pada saat

yang lain diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa pelayanan waria (Prasetya, 2020).

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka beberapa waria memutuskan kembali memperbaiki diri karena menganggap diri mereka telah keliru dalam menentukan hidup, juga karena pandangan masyarakat terhadap hidup yang mereka jalani. Waria tersebut mulai memperbaiki diri dengan berbagai cara yaitu mengikuti ruqyah, mengikuti kajian keagamaan, bergaul dengan remaja mesjid, aktif membuka media sosial berupa *youtube* untuk mendengarkan ceramah keagamaan, serta konsultasi dengan ustadz dan tokoh spiritual yang ada di lingkungan sekitar. Schwartz (dalam Ghofur, 2008: 13) menjelaskan perubahan seseorang sangat berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan dapat membentuk pikiran, tujuan, sikap dan kepribadian seseorang.

Penelitian ini berfokus pada perubahan seorang waria menjadi laki-laki seutuhnya. Perubahan yang dialami melalui berbagai proses yang berbeda-beda dari setiap waria serta dukungan dari pihak yang berbeda sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cara waria untuk berubah. Dan juga peneliti belum menemukan penelitian serupa yang menjelaskan tentang bagaimana cara para waria untuk berubah sehingga penelitian ini akan menjadi pencetus untuk penelitian berikutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian terarah maka ditentukan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi waria untuk menjadi laki-laki seutuhnya?
2. Bagaimana cara yang dilakukan waria untuk berubah?
3. Perubahan apa yang dirasakan oleh para waria setelah menjalankan terapi?
4. Bagaimana respon lingkungan sosial sekitar terhadap perubahan waria menjadi laki-laki seutuhnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi waria untuk menjadi laki-laki seutuhnya
2. Menjelaskan cara yang dilakukan waria untuk berubah.
3. Menguraikan perubahan yang dirasakan oleh para waria setelah menjalani terapi dan respon dilingkungan sosial sekitar mereka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang disumbangkan dari penelitian ini yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menyumbangkan bahan etnografi Bugis tentang proses waria untuk menjadi laki-laki seutuhnya. Secara akademik dapat berkontribusi pada penambahan pengetahuan baru dalam bidang tertentu, temuan-temuan dalam penelitian dapat membantu memperluas pemahaman kita tentang suatu fenomena atau masalah. Hasil penelitian ini juga dapat dipublikasikan dalam jurnal sehingga dapat meningkatkan kredibilitas institusi akademik.
2. Sebagai bahan literatur bagi penelitian berikutnya yang serupa. Secara praktis penelitian ini dapat menghasilkan pengetahuan baru yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum, meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang isu-isu tertentu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Waria

Waria merupakan istilah dari pemenggalan kata wanita pria dan diartikan beragam oleh masyarakat. Ada yang menganggap bahwa dunia waria atau banci, merupakan bentuk kehidupan yang “cukup aneh”. Secara istilah, waria adalah laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku seperti wanita. Secara fisiologis, waria sebenarnya adalah pria. Namun, waria mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita dalam tingkah laku keseharian, yang ditunjukkan melalui dandanan, busana, dan aksesori wanita yang digunakan, serta perilaku feminin (Faidah & Abdullah, 2013:19).

Menurut Koeswinarno (2004:1), secara fisik waria adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa diri sebagai perempuan dan berpenampilan seperti kaum perempuan lainnya. Pandangan masyarakat terhadap waria masih timbul bahwa waria merupakan perilaku menyimpang yang berlanjut kepada persoalan di lingkup sosial yang menyudutkan waria dan menjadi perbincangan sehingga akhirnya mereka terasing dalam kehidupan sosial. Hal tersebut menjadikan keberadaan waria sering dihubungkan dengan tindakan perilaku seksual yang dilarang, dianggap kotor dan menentang agama. Menurut Ashari (2021:168) permasalahan waria menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, karena secara normatif tidak ada kelamin ketiga di

antara laki-laki dan perempuan. Tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap pria transgender yang sebatas formalitas.

Jenis-jenis waria terdiri dari kelompok manusia yang tidak homogen. Mereka terdiri dari berbagai komponen yang secara ilmiah psikologik-psikiatri dapat di bedakan karena mempunyai ciri-ciri khusus. Atmojo (dalam Kurniawati, 2003:6) menyatakan bahwa waria terbagi dalam kelompok kecil:

1. Kaum transeksual

Ada perselisihan mengenai tipe biologis dan jenis kelamin orang-orang dalam kelompok ini. Mereka ingin hidup sebagai lawan jenis mereka. Mereka sering kali memulai dengan menghilangkan ciri-ciri fisik maskulin dari tubuh mereka, seperti payudara, dagu, atau kelopak mata. Paling tidak, mereka merasa perlu memakai riasan dan pakaian yang lebih feminim. Kelompok ini memenuhi kriteria penderita transeksual.

2. Kaum transvestite

Kelompok ini mengalami transvestisme, dan satu-satunya cara mereka merasa puas adalah dengan berpakaian seperti lawan jenisnya. Mereka biasanya sudah menikah atau selalu mencari pasangan wanita, dan pola perilaku seksual mereka heteroseksual. Laki-laki termasuk dalam kategori korban ini. Jumlah mereka terbatas dan seringkali hanya mengenakan pakaian lawan jenis ketika mereka bersiap untuk melakukan aktivitas seksual. Berbeda dengan kaum transeksual yang berpenampilan seperti perempuan karena meyakini adanya ketidaksesuaian antara tubuh fisik dan jiwa yakni karena ingin menjadi perempuan, tampaknya mengenakan pakaian

perempuan dalam hal ini dilakukan untuk mencapai gairah seksual. Secara fisik para transvestis tetap suka dengan ciri-ciri kelaki-lakian mereka, meskipun mereka memakai pakaian perempuan kadang mereka tetap memasang kumis dan tetap senang berhubungan seksual dengan perempuan.

### 3. Kaum homoseksual penderita transvestisemen

Di negara Barat dijumpai kehidupan kaum homoseksual yang bebas dan mempunyai kedudukan setaraf dengan kehidupan kaum heteroseksual. Disana mereka mudah menemukan pasangan dan kontak homoseksual sehingga mereka tidak perlu berdandan sebagai perempuan untuk mencari pasangan. Hal ini berbeda dengan di Indonesia. Untuk homoseksual yang *closed type* yang tidak ada atau sedikit memiliki teman homoseksual, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencari pasangan, sehingga timbul gagasan bahwa dengan berdandan sebagai perempuan akan lebih mudah bagi mereka untuk mencari kontak homoseksual.

### 4. Kaum opportunitie

Kelompok ini terdiri dari mereka yang memanfaatkan kesempatan, dimana mereka menjadi waria untuk mencari penghasilan atau nafkah. Jadi tidak terdapat kelainan seperti kelompok sebelumnya.

## **B. Identitas Sosial Waria**

Stryker dan Burke (Yunita: 2017:5) mengemukakan identitas dikategorikan menjadi dua bagian yaitu identitas diri dan identitas sosial. Identitas diri adalah identitas yang dibawa sejak lahir dan dibentuk secara

pribadi dengan perkembangan seseorang, sedangkan identitas sosial adalah identitas yang tercipta karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Identitas diri dan identitas sosial memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kepribadian individu, keahlian individu, ciri-ciri akan dirinya baru akan ketahuan kepribadiannya ketika sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya. Individu memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Tanpa hubungan, individu bukanlah individu lagi (Gerungan, 2004:18).

Subjek menerima dirinya apa adanya begitupun juga orang lain. Apabila ada individu lain yang mampu menerima dirinya, maka ia sangat menghargai hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ibrahim (2015:56) bahwa identitas waria terbentuk karena dengan menjadi waria merupakan cara yang paling tepat untuk memperkenalkan diri mereka kepada lingkungan sosialnya. Pamor menjadi waria merupakan media yang paling ampuh dalam menyampaikan pesan (isi hati yang terpendam) untuk diketahui orang lain secara sengaja. Seseorang yang menjadi waria akan terbebas dari pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya kasar dan menguras tenaga, serta sebagai ajang dalam meniti karier yang lebih baik. Upaya untuk memahami diri sendiri didapat dari proses identifikasi diri dengan orang lain.

Identitas diri diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai

dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri. Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan (Rumini & Sundari, 2004:74). Menurut Parfit (Purwanti, 2013:3), seseorang akan mengevaluasi kembali pemahaman tentang sifat seseorang dengan melihat apa yang sebenarnya penting untuk seseorang berkaitan dengan identitas diri.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam hubungannya dengan orang lain. Pada saat berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan dan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Faidah & Abdullah, 2013:79).

Pentingnya pencapaian identitas diri pada seseorang adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi dalam menjalani kehidupan sebagai individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan di kemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri juga menjadi salah satu hal yang membawa seseorang untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri pada seseorang merupakan penjelasan tentang dirinya sendiri

yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.

Identitas umumnya dipahami sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampainya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Erikson (dalam Ibrahim, 2015:23) membedakan dua macam identitas, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya.

Identitas sosial dimiliki seorang individu dan juga dimiliki oleh orang-orang lain dan mereka membentuk suatu kelompok. Identitas sosial lebih ditekankan pada Identitas kelompok dan hubungan individu dengan individu lain dalam satu kelompok. Identitas sosial dalam satu kelompok bergantung pada image yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. *Image* tersebut bisa saja *image* positif maupun *image* negatif. *Image* ini yang akan

membedakan kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya dan hal tersebut yang akan mempengaruhi identitas sosial suatu kelompok dimata khalayak masyarakat. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seseorang itu secara sosial dapat didefinisikan (Abrams, dkk, 2004:19). Pada zaman sekarang ini yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi banyak memunculkan masalah yang akan membawa dampak negatif. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal. Salah satu jenis manusia yang sering memiliki penyimpangan konsep ideal adalah waria.

Permasalahan waria menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, karena secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan. Tercermin dari penerimaan masyarakat terhadap pria transgender yang sebatas formalitas. Sehingga memunculkan pertanyaan, bagaimanakah kaum transgender mendapatkan kepuasan hidup di tengah diskriminasi sosial dan kebingungan kepuasan hidup pria transgender (waria) sehingga dapat menemukan apa yang menjadi sumber kepuasannya? (Ruhghea, 2014:50).

Aspek psikologis, biologis dan sosial menjadi permasalahan yang terus dihadapi oleh waria saat ini. Dalam aspek psikologis tekanan dan konflik batin yang dihadapi waria lebih besar dibandingkan manusia pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh pertentangan identitas dalam diri waria. Secara psikologis seorang waria akan mempertanyakan dirinya yang berperilaku perempuan padahal secara fisik mereka adalah laki-laki. Hal ini

menimbulkan konflik batin dalam diri waria, sedangkan dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya seorang waria juga dihadapkan pada hubungan antar sesama yang tentunya bertentangan dalam kehidupan bermasyarakat (Jannah, 2002: 7). Hal ini karena seorang waria menjalin relasi seksual dengan sesama laki-laki. Akibat perilakunya yang dianggap patologi dalam masyarakat, waria kemudian diperhadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk seperti pelecehan, cemoohan, pengucilan hingga diskriminasi dalam pekerjaannya. Begitu beratnya tekanan sosial yang diterima oleh waria menjadikan kehidupan waria sebagai sebuah komunitas yang terisolasi dan tersembunyi dalam masyarakat tanpa bisa menunjukkan eksistensinya secara lebih terbuka, hal inilah yang melatar belakangi seorang waria di Kabupaten Soppeng ingin mengembalikan identitasnya sebagai laki-laki seutuhnya dengan cara yang berbeda-beda

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Diri**

Perubahan seseorang bisa saja terjadi sesuai dengan stimulus atau rangsangan yang diterima, baik berupa respon yang positif maupun negatif. Menurut Syekh Yusuf Qardhawi (Sasongko, 2019:18) seseorang dikatakan telah mengalami perubahan ketika ia bergeser atau bergerak dari keadaannya semula. Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa dalam kehidupan perubahan dinilai penting keberadaannya. *Pertama*, kehidupan ditandai dengan adanya perubahan. *Kedua*, perubahan merupakan watak dari alam. Setiap benda di dunia mengalami perubahan, termasuk manusia. *Ketiga*, tersimpan harapan di setiap perubahan. Perlu beberapa syarat

pendukung untuk melakukan perubahan, antara lain *mindset* (pola pikir), *knowledge* (ilmu dan pengetahuan sebagai landasan dalam perubahan), *strategic plan* (program unggulan yang sesuai dengan ilmu dan *human capital* yang dimiliki), *act* (amal, berupa tindakan), dan pantang menyerah.

Menurut Azwar (Putri, 2021:23), ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi perubahan diri seseorang adalah sebagai berikut:

### 1. Pengalaman

Pengalaman sebagai bentuk kesediaan bereaksi terhadap suatu hal yang merupakan hasil jawaban dalam diri seseorang terhadap pengalaman di masa lalu, serta merupakan hasil belajar dari pengalaman. Diri diharuskan mengungkapkan apa yang dialami, sehingga akan diperoleh pengetahuan atau petunjuk serta bimbingan tentang cara bersikap pada pengalaman tersebut.

### 2. Orang yang dianggap Penting

Pengaruh dari seseorang yang dianggap penting dalam hidupnya memiliki kekuatan yang cukup besar. Kebanyakan orang akan mengiyakan stimulus apapun yang diterima dari orang yang dianggap penting olehnya.

### 3. Kebudayaan

Budaya yang ada dimanapun seseorang tinggal di lingkungan tersebut memiliki potensi yang cukup besar dalam pembentukan dirinya. Misalnya, seseorang tinggal di lingkungan yang kental dengan budaya kekeluargaan, maka lingkungan menjadikannya pribadi yang mengutamakan musyawarah dalam masalah di lingkungannya.

#### 4. Media Massa

Media massa sebagai media informasi dan komunikasi juga turut mengambil tempat dalam pembentukan dan perubahan diri seseorang. Apa yang diterima seseorang melalui media massa, baik itu televisi, radio, maupun lainnya, memiliki daya sugesti yang mampu menggerakkan seseorang untuk bersikap, tergantung seberapa besar pengaruh dari media tersebut.

#### 5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan maupun lembaga keagamaan sama-sama memiliki pengaruh dalam pembentukan diri seseorang. Lembaga pendidikan mengajarkan mana hal yang pantas dilakukan dan apa yang tidak pantas dilakukan. Begitu pula dengan lembaga agama, agama memiliki batasan-batasan yang berguna untuk menata kehidupan. Maka, dengan adanya pembelajaran dan pendidikan tentang konsep moral akan mampu mengarahkan sikap seseorang.

#### 6. Faktor Emosional

Perubahan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor emosional yang merupakan suatu tindakan yang didasari oleh emosi sebagai frustrasi yang disalurkan atau bentuk mekanisme pertahanan ego yang dialihkan.